

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.¹⁷

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang akar katanya "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang berarti membimbing. Jadi, "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi "*education*". "*education*" berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹⁸

Pendidikan berasal dari kata "didik" yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan. Kedua hal tersebut memerlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan tentang kecerdasan pikiran. Menurut Syamsunardi pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tepat dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikiran dan perasaannya. Pendidikan lebih dari sekedar guru memberikan pengajaran kepada peserta didik yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.¹⁹

¹⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 16

¹⁸ Syafril, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 26

¹⁹ Syamsunardi, *Pendidikan Karakter, Keluarga, dan Sekolah*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia), hal 12.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang dianggap belum dewasa. Usaha ini dilakukan agar peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya dan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰

Selanjutnya yang dimaksud karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti ‘*cetak biru*, ‘*format dasar*’, ‘*sidik*’ seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia lain.²¹ Karakter adalah watak atau tabi’at, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari lainnya. Menurut Bennis karakter adalah sesuatu yang secara esensial menjelaskan siapa kita²²

Kemudian menurut Wahyu Pratama karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama.²³

Dari pengertian pendidikan dan karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter ialah, suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku maupun kepribadian. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama,

²⁰ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan...*, hal 4.

²¹ Doni Koesman, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal 90.

²² Wahyu Pratama, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal 3.

²³ Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), hal 17.

lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Selanjutnya pendidikan karakter merupakan bagian yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nurul Zuriah memaparkan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, trampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).²⁴

Dengan demikian hakikat dari pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.²⁵

Jadi pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang membiasakan anak untuk dilatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif, akan tetapi melibatkan emosi dan spiritual.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar

²⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Bandung: PT Rosada Karya 2002), 19-2.

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arr Ruzz Media, 2013), hal. 31

yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Menurut Agus Zaenul Fitri penulis buku yang berjudul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- 3) Menamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai kehidupan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*diginity*)²⁷

Menurut Kesuma dkk, tujuan dari pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.

²⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2014), hal 22.

²⁷ *Ibid.*, hal 24

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama²⁸

Selain ketiga tujuan tersebut, ada pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter. Berikut ini tujuan-tujuan yang dimaksud:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan²⁹

Kemudian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengenai nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁰

²⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 19

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 18.

³⁰ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal 13.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Licona, pendidikan karakter dapat berjalan serta efektif jika para pendidikan dan pemangku kebijakan memperhatikan dan melaksanakan prinsip berikut:

- a) Nilai-nilai etika inti hendaknya dikembangkan, sementara nilai-nilai inerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau pondasi.
- b) Karakter hendaknya didefinisikan secara komperehensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
- c) Pendekatan yang digunakan hendaknya komperehensif, disengaja, dan proaktif.
- d) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- e) Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk berhasil.
- f) Berusaha mendorong motivasi diri peserta didik.
- g) Melibatkan staff sekolah sebagai komuniatas pembelajaran dan moral.
- h) Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra
- i) Evaluasi pendidikan karakter.³¹

Menurut Andayani terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Tahap pembiasaan, yaitu tahap sebagai awal perkembangan karakter anak.
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- 3) Tahap penerapan sebagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari
- 4) Tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka

³¹ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal 6.

pahami dan lakukan serta bagaimana dampak dan manfaatnya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.³²

d. Urgensi Pendidikan Karakter

Salah satu bapak pendiri bangsa, Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat”.³³

Di era global ini ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergesur oleh arus globalisasi, terutama kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi adalah pisau bermata dua, di satu sisi memberi kemudahan bagi manusia dan di sisi lain memberi dampak yang negative.³⁴

Walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga namun pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan. Anak tersebut akan berkarakter baik jika mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya. Selain itu, di zaman modern seperti ini latar belakang kesibukan orang tua maupun karena orang tua lebih mementingkan aspek kognitif anak maka dapat dikatakan masih banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Oleh karena itu pendidikan karakter ini

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter: Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 108

³³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011), hal. 2

³⁴ Barnawi dan M.arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arr Ruzz Media, 2012), hal. 14

memang sangat penting bagi sistem pendidikan di negara tercinta kita ini.

e. Nilai-nilai pada Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter terdapat pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu: Cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleran dan cinta damai³⁵

Nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan dalam desain induk pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional antara lain;

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras adalah menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

³⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 29

- 8) Demokrasi adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tau adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
- 10) Semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan dari kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air adalah cara berfikir bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik
- 12) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat komunkatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberiikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya.
- 17) Peduli social adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang saling membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan, Negara dan Tuhan YME³⁶

³⁶ Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hal 114.

f. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Adapun indikator keberhasilannya dapat dikembangkan sebagaimana berikut:³⁷

Tabel 2.1

Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Berdoa sebelum dan sesudah belajar • Melaksanakan ibadah keagamaan • Merayakan hari besar keagamaan
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mengerjakan tugas secara benar • Tidak menyontek atau memberi contekan • Membangun koperasi atau kantin kejujuran • Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan • Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil • Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan • Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa hadir tepat waktu • Meenegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan memberikan reward bagi yang berprestasi • Menjalakan tata tertib sekolah
5	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan pembelajaran yang menantang

³⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal 40-43

		<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi • Berkompetisi secara <i>fair</i> • Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan ide-ide baru di sekolah • Menghargai setiap karya unik dan berbeda • Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri • Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain • Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis • Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa • Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperingati hari-hari besar nasional • Meneladani para pahlawan nasional • Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah • Melakukan upacara rutin di sekolah
11	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan keatuan bangsa • Menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar • Bangga dengan karya bangsa • Melestarikan seni dan budaya bangsa
12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah • Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghargai dan menghormati • Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru • Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang 'tenang' • Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan • Mendorong terciptanya harmonisasi

		kelas dan sekolah
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca • Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi • Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu • Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa • Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa
16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan kelas dan sekolah • Memelihara tumbuhan-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya • Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan anorganik • Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan
17	Peduli social	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu • Melakukan kegiatan bhakti sosial • Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik • Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan • Melakukan piket sesuai dengan jadwal • Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

g. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi dinamika perubahan yang berkembang dengan pesat. Perubahan yang terjadi tidak saja berkaitan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga menyentuh tentang pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak/siswa. Peran guru tidak

sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya.³⁸

Peranan guru dalam pembentukan karakter di sekolah sebagai contoh atau teladan bagi anak khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu seorang guru haruslah memberi contoh yang baik, segala tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Segala bentuk penyimpangan tidak akan terjadi jika guru, orang tua dan masyarakat mampu memberikan teladan yang baik bagi anak, potensi untuk berbuat yang

Pengembangan pendidikan karakter dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter melanggar norma, aturan itu akan semakin kecil.³⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus bisa menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, supaya peserta didik merasa nyaman dan terbuka kepada guru disekolah. Sehingga kedepannya guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dan bisa mengarahkan mereka kearah yang lebih baik lagi dalm mencari jati diri mereka yang berakhlak mulia.

h. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Anis Matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang

³⁸ Kristi Wardani, “Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konep Pendidikan Ki Hajar Dewantara”,

³⁹ Fadil Yudia Fauzi, “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan daalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *Jurnal PPKN UNJ ONLINE*. Vol 1 Nomor 2, 2011, 12.

termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.⁴⁰

Menurut Zubaedi faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁴¹

1) Faktor insting (naluri).

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, berjodoh, keibubapakan, berjuang, ber-Tuhan, insting ingin tahu dan member tahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru.⁴²

Semua insting tersebut merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu, dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya.

2) Faktor Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur, olahraga dan sebagainya.

3) Faktor Keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang faktor keturunan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua. Biasanya sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniah.

⁴⁰ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal . 34

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hal. 178

⁴²Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 94

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan manusia diartikan yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Lingkungan itu dibagi menjadi dua yakni:

a) Lingkungan alam

Lingkungan alam merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang, karena lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, akan dapat menjadi perintang dalam mematangkan bakat seseorang. Namun sebaliknya jika kondisi alam itu baik, maka seseorang akan dapat berbuat dengan mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya. Dengan kata lain, kondisi lingkungan alam ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.

b) Lingkungan pergaulan.

Lingkungan pergaulan merupakan interaksi seseorang kepada manusia lainnya, oleh karena itu manusia hendaknya bergaul dengan yang lainnya. Yang mana dalam pergaulan ini akan terjadi saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku manusia. Lingkungan pergaulan dibagi menjadi enam macam yakni: lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

Dari uraian diatas bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yakni Sesutu yang ada pada diri seseorang dan faktor eksternal yakni faktor yang diakibatkan pengaruh dari luar.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berate gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa dikatakan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.

Sebelum mengenal lebih jauh tentang motivasi, terlebih dahulu kita mengenal motif. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁴³

Menurut Dvid McClelland *ed al.*, yang dikutip oleh Hamzah B.Uno berpendapat bahwa: *A motive is the redintegration by a cue of a change in a affective situation*, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redintergration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (stimulus) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehigga tanda perbedaan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaiannya diharapkan.⁴⁴

Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Hasil kegiatan belajar adalah perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakuka sesuatu menjadi melakukan

⁴³ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal 73

⁴⁴ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksra, 2012), hal. 9

sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu.⁴⁵

Sedangkan belajar menurut pengertian secara psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sehingga pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁶

Perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁴⁷

Menurut Pidarta yang dikutip oleh Indah Komsiyah belajar adalah perubahan perilaku yang relative permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain.⁴⁸

Jadi dari pengertian motivasi dan belajar yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan, tingkah laku atau penampilan untuk mencapai suatu tujuan atau kebutuhan tertentu.

⁴⁵ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 28

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 154

⁴⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 2

⁴⁸ Ibid., hal. 2-3

b. Prinsip Motivasi Belajar

Setiap anak didik memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda dan bervariasi. Perbedaan inilah yang menyebabkan potensi belajar setiap anak didik tidak sama. Menurut Keller dalam Sugihartono menyusun prinsip-prinsip motivasi yang disebut sebagai model ARCS. Dalam model tersebut terdapat 4 kondisi motivasional yang harus diperhatikan guru dalam proses pembelajaran, yaitu:⁴⁹

1) *Attention* (Perhatian)

Perhatian siswa muncul karena didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan. Agar siswa berminat dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru senantiasa mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan banyak menggunakan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk memperjelas konsep.

2) *Relevance* (Relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Motivasi siswa akan terjaga apabila siswa menganggap apa yang dipelajarinya sebagai kebutuhan pribadi atau bermanfaat sesuai dengan nilai yang dipegang.

3) *Confidence* (Kepercayaan Diri)

Apabila siswa merasa dirinya berkompeten atau mampu untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan, maka akan semakin mendorong siswa untuk termotivasi dan tekun dalam belajar. Agar kepercayaan diri siswa meningkat guru perlu memperbanyak pengalaman seperti menyusun program pembelajaran yang menarik, menyusun kegiatan pembelajaran ke dalam bagian yang lebih kecil, dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran

⁴⁹ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), hal 79-80

4) *Satisfaction* (Kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan sebuah kepuasan dan siswa akan semakin termotivasi untuk mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan dalam pencapaian tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Untuk meningkatkan motivasi siswa, guru dapat memberi penguatan berupa pujian ataupun pemberian kesempatan dan sebagainya.

c. Tujuan dan Peranan Motivasi dalam Belajar Pembelajaran

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.⁵⁰

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:⁵¹

- 1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.
- 2) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu,

⁵⁰ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 85-86

⁵¹ *Ibid.*, hal. 72-78

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5) Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi, tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat repetitif.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus dan secara langsung merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada dua unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berate pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik

10) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui atau diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.⁵⁹

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁶⁰ Hasil belajar juga merupakan perubahan tingkah laku siswa yang terjadi berdasarkan pengalaman belajar serta kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam kompetensi dasar.⁶¹

Hasil belajar adalah suatu penilain akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam

⁵⁹ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal 91-95.

⁶⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 189

⁶¹ Tria Melvin dan Surdin, *Hubungan Antara Disiplin Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Geografi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendal*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 2

membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.⁶²

Kesimpulan dari berbagai pandangan di atas bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan) setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam proses belajar yang telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*) terdiri dari faktor fisiologis, psikologis, dan kematangan.

1) Faktor jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (kesehatan)

Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami. Untuk mempertahankan jasmani yang sehat maka peserta didik dianjurkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu peserta didik juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang berkesinambungan.⁶³

Tingkat kesehatan indera pendengar dan indra penglihat juga mempengaruhi peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, maka sebaiknya guru bekerjasama dengan sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin

⁶² Sulastri Dkk, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya, Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 3, No. 1, hal. 192

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal 45

dari dinas kesehatan. Kiat lain adalah untuk menempatkan peserta didik yang penglihatan dan pendngaran kurang sempurna di deretan bangku terdepan secara bijaksana.⁶⁴

2) Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (intelengensi, perhatian, sikap peserta didik, bakat, minat, motivasi)

a) Intelegensi

Menurut pendapat William Stern yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuha baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.⁶⁵ Tingkat intelegensi peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Semakin tinggi kemampuan intelegensi peserta didik maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.

b) Perahtian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertingg, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengn hobi dan bakatnya. Proses yang timbul dari keinginan dan bukan dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak⁶⁶

c) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa keenderungan untuk mereaksi atau merspon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negative. Untuk

⁶⁴ *Ibid.*, hal 46

⁶⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 52

⁶⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelegensi dan Kompetensi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hal 129-130.

mengantisipasi sikap negative guru dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya. Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga meyakinkan peserta didiknya manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Sehingga peserta didik merasa membutuhkannya, dan munculah sikap positif itu.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orang tua tidak memaksakan untuk menyekolahkan anak ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. Peserta didik yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau hasil belajarnya.⁶⁷

e) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Peserta didik yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.⁶⁸

f) Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektik, maupun psikomotor. Motivasi ada dua jenis,

⁶⁷ *Ibid.*, hal 130

⁶⁸ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 194.

intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang secara alamiah dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati yang paling dalam. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor dari luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasehat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antara peserta didik, hukuman, dan sebagainya.⁶⁹

3) Faktor Kematangan Fisik maupun Psikis (Kesiapan, kelelahan)

a) Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana seluruh organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecapaian baru. Anak yang sudah siap belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak sudah siap untuk belajar. Dalam konteks pembelajaran kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar peserta didik.

b) Kesiapan

Kesiapan atau *rediness* merupakan kesediaan untuk memberi respons atau beraksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri peserta didik dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Kelelahan

Kelelahan ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah-lemahnya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat

⁶⁹ Nanang Hanafiah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal 26-27

dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.⁷⁰

4) Faktor yang Berasal dari Luar (eksternal) diantaranya:

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat

a) Faktor Keluarga

Keluarga akan memberikan pengaruh kepada peserta didik berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latarbelakang kebudayaan.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain adalah kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

⁷⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2005), hal 135-137

4. Pandemi COVID-19

a. Definisi COVID-19

Menurut WHO, COVID-19 adalah pandemic yang disebabkan oleh jenis virus corona terbaru. Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan Cina. Awal Desember 2019 seorang pasien di Wuhan didiagnosis menderita pneumonia yang tidak biasa. Sumber penularan kasus ini belum diketahui secara pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar seafood di Wuhan. Tanggal 18 Desember 2019 sampai 29 Desember 2019, dilaporkan terdapat lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Syndrome (ARDS)*. Tanggal 31 Desember 2019, WHO mengumumkan adanya kasus pneumonia pada beberapa orang yang terjadi di Wuhan Cina. Sampel pasien tersebut diteliti oleh Institute of Virology di Wuhan, Cina. Hasilnya menunjukkan adanya infeksi virus corona baru yang disebut novel Coronavirus-2019 (nCoV-2019). Selanjutnya, dilakukan penelitian oleh *The US Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* yang kemudian menyebut virus corona baru dengan sebutan 2019-novel Coronavirus (2019-nCoV). Tanggal 11 Februari 2020, *World Health Organization (WHO)* memberi nama virus tersebut Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dan memberi nama penyakit tersebut *Coronavirus Disease-19 (COVID-19)*.⁷¹

SARS-CoV-2 dapat menular dari hewan ke manusia dan antar manusia. Saat ini, penyebaran SARS-CoV-2 dari manusia ke manusia menjadi transmisi utama sehingga virus ini dengan sangat cepat menyebar. Seseorang dapat tertular COVID-19 dari penderita yang terinfeksi virus SARS-CoV-2. Penyebaran virus SARS-CoV-2 dapat terjadi melalui droplet yang keluar dari orang yang terinfeksi. Jika droplet yang keluar saat batuk, bersin, atau

⁷¹ Musarofah Khalid, *Psikologi Masyarakat Indonesia di Tengah Covid 19*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hal 2

berbicara terhirup orang lain maka orang yang menghirup dapat terinfeksi virus SARS-CoV-2. Oleh karena itu, penting untuk menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain. Seseorang juga dapat terinfeksi virus SARS-CoV-2 melalui droplet yang menempel pada objek. Ketika menyentuh objek yang terkontaminasi virus kemudian menyentuh wajah, hidung, serta mata sebelum cuci tangan maka orang tersebut juga dapat terinfeksi virus, maka penting untuk mencuci tangan sebelum menyentuh wajah. Selain itu, virus SARS-CoV-2 terbukti dapat menginfeksi saluran cerna dan virus dapat terdeteksi di feses. Dilaporkan terdapat 23% pasien yang virusnya tetap terdeteksi dalam feses walaupun sudah tak terdeteksi pada sampel saluran napas. Hal ini menunjukkan bahwa COVID-19 dapat menyebar melalui kontaminasi feses.⁷²

Menurut Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), manusia yang sudah terinfeksi SARS-CoV-2 dapat mengalami gejala ringan, sedang atau berat. Gejala utama yang dialami penderita yaitu demam (suhu > 38° C), batuk dan keulitan bernapas. Gejala lain yang dapat dialami penderita seperti sesak, fatigue (kondisi dimana tubuh merasa lelah, lesu, dan tidak bertenaga), myalgia (rasa sakit pada otot), gejala gastrointensial (kelainan pada pencernaan) seperti diare dan gejala saluran napas lain. Setengah dari penderita COVID-19 mengalami sesak dalam satu minggu. Penderita dengan gejala berat akan mengalami perburukan secara cepat, seperti ARDS (gangguan pernapasan berat yang disebabkan penumpukan cairan di Alveoli), syok septic (keadaan penurunan tekanan darah yang disertai tanda kegagalan sirkulasi udara pada darah). Beberapa penderita mengalami gejala yang ringan bahkan tidak disertai dengan demam, tetapi juga

⁷² Fadhil Ahsan dkk, *Lawan Virus Corona Studi Nutrisi untuk Kekebalan Tubuh*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), hal 3

terdapat sebagian kecil penenderita mengalami kondisi kritis bahkan meninggal.

Sampai saat ini, para peneliti masih berusaha menemukan obat-obatan yang dapat menyembuhkan atau mencegah penyakit COVID-19. Meskipun belum ditemukan obat-obatan yang mampu mencegah COVID-19, tetapi penularan virus SARS-CoV-2 dapat dicegah melalui beberapa kegiatan. Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan COVID-19:

- 1) Mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun atau cairan antiseptic berbahan dasar alcohol
- 2) Jaga jarak setidaknya 1 meter dengan orang lain
- 3) Hindari pergi ke tempat-tempat ramai
- 4) Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut sebelum mencuci tangan
- 5) Menjalankan etika batuk dan bersin dengan cara menutup mulut dan hidung dengan siku terlipat
- 6) Tetaplah tinggal di rumah dan lakukan isolasi mandiri meskipun hanya memiliki gejala ringan seperti batuk, sakit kepala dan demam ringan
- 7) Kenakan masker saat meninggalkan rumah
- 8) Jika mengalami demam, batuk, dan kesulitan bernapas, segeralah cari pertolongan medis dan tetap memberitahukan kondisi Anda terlebih dahulu

b. Dampak COVID-19 terhadap Pendidikan

Cepatnya penyebaran COVID-19 membuat khawatir seluruh negara. Berbagai kebijakan dikeluarkan setiap negara untuk menekan penyebaran penyakit ini. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan banyak negara adalah penutupan sekolah dan fasilitas pendidikan. Cina, negara tempat ditemukannya COVID-19 pertama kali melakukan penutupan sekolah maupun universitas. Italia melakukan penutupan sekolah secara nasional di tengah ganasnya penyebaran COVID-19 di negara tersebut. Arab Saudi melakukan

penutupan sekolah dan menerapkan pembelajaran online bagi pelajar. Negara bagian AS seperti New York juga telah melakukan penutupan sekolah dan Universitas. Selain penutupan sekolah, beberapa universitas di AS juga menarik kembali mahasiswa yang sedang study exchange di Italia.

Dunia pendidikan tidak luput terdampak adanya COVID-19. Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak COVID-19 juga melakukan penutupan sekolah pada berbagai jenjang dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Budaya RI melalui Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 menyampaikan bahwa proses belajar dilakukan dari rumah dan UN 2020 dibatalkan. Semua pelajar atau mahasiswa melakukan pembelajaran online jarak jauh untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti banyak memperoleh referensi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan judul peneliti

1. Mei Kusuma Wardani, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta" Merupakan penelitian dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis metode survey. Konsep yang dipakai yaitu pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui tiga aspek yaitu melalui kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dalam perencanaan kepala sekolah dan guru telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mei Kusuma Wardani hanya membahas tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter

di sekolah secara luas dengan menggunakan fasilitas sekolah sebagai medianya.

2. Akhadiyah Fitria, “Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MAN 2 Tulungagung”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter religius terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung. (2) Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter tanggung jawab terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung. (3) Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung. Hasil penelitian: (1) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter religius terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung, dari analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa t-hitung pendidikan karakter religius = 3,208 lebih besar dari t-tabel = 2,010. (2) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter tanggung jawab terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung ditunjukkan oleh t-hitung pendidikan karakter tanggung jawab = 2,753 lebih besar dari t-tabel = 2,010. (3) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara pendidikan karakter religius dan pendidikan karakter tanggung jawab terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung ditunjukkan oleh nilai F hitung = 11,850 dan pengaruhnya sebesar 30,3%⁷³

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Khadiyah Fitria terdapat dalam variabel terikat atau variabel dependent dimana dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Selain itu dalam variabel bebas yaitu pendidikan karakter hanya mengambil aspek religius dan aspek disiplin sedangkan peneliti

⁷³ Akhadiyah Fitria, *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MAN 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan)

menggunakan 18 aspek pendidikan karakter menurut versi Kemendikbud.

3. Ida Sastrayani, Pengaruh Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PKn pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2011/2012 (Studi Kasus di Kelas X SMAN 2 Pematang Siantar). Berdasarkan hasil penelitian bahwa kedisiplinan berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil yaitu kritik r table dengan $n = 40$ pada taraf kepercayaan 5% sebesar 0,321 sedangkan harga koefisien korelasi kedisiplinan peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn di kelas X SMA Negeri 2 Pematangsiantar yaitu sebesar 0,595. Berdasarkan hasil tersebut yaitu harga kritik r hitung lebih besar dari harga kritik r table ($0,595 > 0,312$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ida Sastrayani hanya membahas satu aspek dalam pendidikan karakter yaitu hanya pada aspek kedisiplinan sedangkan peneliti meleniliti pengaruh semua aspek dalam pendidikan karakter versi Kemendikbud.

4. Nilam Nurohmah, Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Tingkah Laku Siswa di MIN Rejotangan Tahun Ajaran 2012/2013 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Adakah pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013?, 2) Adakah pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013?, 3) Adakah pengaruh pendidikan karakter terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013?. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Adapun yang menjadi populasi 274 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Stratified Random Sampling teknik ini

bisa digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan angket. Analisis data yang digunakan adalah korelasi person product moment. Hasil dari analisis korelasi person product moment kemudian dikonsultasikan pada tabel nilai taraf signifikan 5% hasilnya diperoleh 0,476 dan pada nilai n sebesar 45 pada taraf signifikan 5% adalah 0,294, maka hipotesis nihil ditolak sedangkan hipotesis alternative diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan karakter terhadap tingkah laku siswa.⁷⁴

Perbedaan yang menonjol dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat dalam variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel terikat yaitu tingkah laku siswa sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan dua variabel terikat yaitu motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Perbedaan lain adalah teknik analisis data yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan korelasi pearson product moment sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis data dengan Uji MANOVA.

Kemudian untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan tabel untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya.

⁷⁴ Nilam Nurohmah, *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Tingkah Laku Siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013*, (Skripsi: IAIN TA, 2013)

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Mei Kusuma Wardani	Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Sama – sama mengkaji tentang karakter siswa - Jenis penelitian survey 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kualitatif - penelitian dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan - Tempat dan waktu penelitian di SMK Negeri 4 Yogyakarta 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kuantitatif - Penelitian dilakukan pada kelas IV, V, dan VI - Tempat dan waktu penelitian di MI Nurul Muta'alimin Sumberbuntung Tahun 2020
2.	Akhadiyah Fitria,	Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MAN 2 Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> - Sama – sama mengkaji tentang karakter siswa dan prestasi belajar siswa - Menggunakan pendekatan kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis Penelitian Eksperimen - Tempat dan waktu penelitian di MAN 2 Tulungagung 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian survey - Tempat dan waktu penelitian di MI Nurul Muta'alimin Sumberbuntung Tahun 2020
3.	Ida Satrayani	Pengaruh Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PKn pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2011/2012 (Studi Kasus di Kelas X SMAN 2 Pematang Siantar)	<ul style="list-style-type: none"> - Sama – sama mengkaji tentang karakter siswa - Variabel Y yang digunakan sama yaitu hasil belajar siswa - Menggunakan jenis penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian siswa kelas X di SMAN Padangsiantar - Variabel X yang digunakan adalah kedisiplinan - Tempat dan waktu penelitian di SMAN 2 Pematangsiantar tahun 2011 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian siswa di MI Nurul Muta'alimin Sumberbuntung - Variabel X yang digunakan adalah pendidikan karakter - Tempat dan waktu penelitian di MI Nurul Muta'alimin Sumberbuntung Tahun 2020
4.	Nilam Nurohmah	Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap	<ul style="list-style-type: none"> - Sama – sama mengkaji tentang karakter 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian adalah siswa di MIN 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian adalah siswa di MI Nurul

		Tingkah Laku Siswa di MIN Rejotangan Tahun Ajaran 2012/2013	- siswa - Menggunakan jenis penelitian kuantitatif	- Rejotangan Variabel Y yang digunakan adalah tingkah laku siswa - Tempat dan waktu penelitian di MIN Rejotangan Tahun 2012	- Muta'alimin Variabel Y ₁ yang digunakan adalah hasil belajar Y ₂ adalah prestasi belajar - Tempat dan waktu penelitian di MI Nurul Muta'alimin Sumberbuntung Tahun 2020
--	--	---	---	--	--

C. Kerangka Konseptual

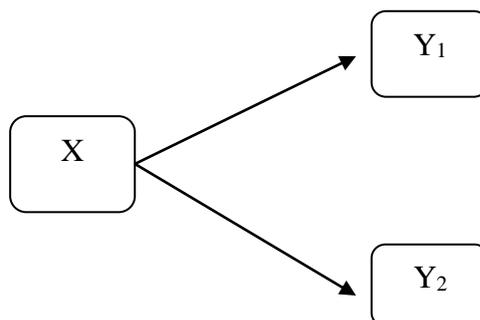
Penerapan pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan dan dilaksanakan, karena dengan pendidikan karakter di sekolah akan membentuk karakter baru siswa sesuai dengan karakter yang diinginkan. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penghayatan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma tau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi yang ditargetkan juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, menghayati nilai-nilai dan menjadikannya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Kesesuaian pendidikan karakter dengan mata pelajaran sangat berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar siswa tersebut.

Hasil belajar menjadi sebuah tujuan seorang siswa. Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar tersebut. Penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar sangatlah berpengaruh

terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tergantung pada proses belajar yang dilalui

Oleh karena itu penelitian ini akan membahas pengaruh pendidikan terhadap motivasi dan hasil belajar pada masa pandemi COVID-19 di MI Nurul Muta'allimin Sumberbuntung Blitar. Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

X = Pendidikan Karakter

Y₁ = Motivasi Belajar Siswa

Y₂ = Hasil Belajar Siswa